



JoB

Journal of Berdaya

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN - UNIVERSITAS PADJADJARAN

PENDIDIKAN SEKS DAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PADA PARA SISWA/SISWI SMP NEGERI CINEAM DI KECAMATAN CINEAM, KABUPATEN TASIKMALAYA

SEX EDUCATION AND ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH IN CINEAM STATE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN CINEAM DISTRICT, TASIKMALAYA REGENCY

Yunus Winoto¹, Tine Silvana Rachmawati¹, Dian Sinaga¹

¹ Universitas Padjadjaran, Jl. Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor



ARTICLE INFO

Received: 27 Mei 2021

Accepted: 6 Juni 2021

Published: 30 Juni 2021

*) Corresponding author:

yunuswinoto@gmail.com

* Available online at:

<https://jurnal.unpad.ac.id/jurnalberdaya/article/view/33496>

ABSTRAK

Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap membicarakan seks sebagai suatu hal yang tabu. Padahal pada kondisi saat ini, di mana pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, pendidikan seks dalam lingkungan keluarga sangatlah penting bahkan harus diberikan sejak usia dini. Anak-anak dan remaja rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Dengan pendidikan seks, anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Selain itu juga, pendidikan seks sebenarnya adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan anatomi tubuh manusia, sistem reproduksi manusia, proses pembuahan hingga hamil, hubungan seksual yang sehat, serta berbagai penyakit seksual. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks pada kalangan remaja. Adapun sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para siswa dan siswi SMP Negeri Cineam, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Untuk pelaksanaan penyuluhan ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran yakni ceramah dalam bentuk daring serta dalam bentuk penyajian secara langsung. Pelaksanaan kegiatan mengikuti protokol kesehatan karena masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Peserta dan pembicara memakai masker. Sebelum masuk ruangan diukur suhu tubuh dan ruangan dibuat terbuka dengan jarak duduk berjauhan antara satu peserta dengan peserta lainnya.

Kata Kunci: pendidikan seks, kesehatan reproduksi, perilaku seks, anak remaja.

ABSTRACT

Most Indonesians still consider talking about sex as a taboo subject. In fact, in the current conditions, where knowledge and technology are developing very rapidly, sex education in the family environment is very important, even at an early age. Children and youth are vulnerable to misinformation about sex. With sex education, children can also be informed about various risky sexual behaviors so that they can avoid them. In addition, sex education is actually knowledge about everything related to the anatomy of the human body, the human reproductive system, the process of conception to pregnancy, healthy sexual relations, and various sexual diseases. Based on this, the authors are interested in conducting counseling activities about sex education among adolescents. The targets of this community service activity are Cineam State Junior High School students, Cineam District, Tasikmalaya Regency. The implementation of this counseling is carried out using a mixed method, namely lectures in online form and in the form of live presentations. The implementation of the activity follows the health protocol because it is still in a state of the Covid-19 pandemic. Participants and speakers wear masks. Before entering the room, body temperature was measured and the room was made open with a sitting distance from one participant to another.

Keywords: *sex education, reproductive health, sexual behavior, adolescents*

1. Pendahuluan

Pertumbuhan manusia tidak terlepas dari beberapa fase penting dalam hidupnya, salah satunya adalah fase remaja. Remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa di mana banyak sekali perubahan yang terjadi secara signifikan baik sikap, psikologis, pola pikir, serta perilakunya. Dalam masa itu, fungsi hormonal dalam tubuh remaja mulai berkembang, dan diketahui perkembangan fisiknya lebih cepat daripada mental atau psikologisnya. Remaja mulai terlihat mengalami perubahan jasmaniah berupa proses kematangan jenis kelamin secara biologis.

Remaja lebih dikenal sebagai sosok dengan rasa ingin tahu yang sangat besar dan diketahui sangat konsumtif terhadap informasi. Informasi apa pun yang diterima seringkali langsung ditelan mentah-mentah tanpa mengetahui kebenaran dan baik buruknya informasi tersebut untuk dirinya. Banyak minat yang berkembang pada masa remaja, seperti minat sosial dan minat seputar masalah seks. Terlebih di zaman yang semakin maju saat ini atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi, seks dan pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia bukanlah suatu hal yang baru lagi. Ini sebuah kenyataan yang memprihatinkan. Namun sisi positifnya, remaja siap menerima dan mencerna apa yang diajarkan kepada mereka.

Zaman sekarang sangat mudah sekali mencari informasi apa pun yang kita butuhkan, termasuk para remaja. Di sini peran orangtua sangat diperlukan untuk mengawasi dan mengontrol semua kegiatan anak remaja mereka, serta mengetahui informasi apa saja yang setiap harinya dikonsumsi oleh mereka. Orang tua merupakan pondasi utama bagi pertumbuhan anak-anaknya. Di masa sekarang ini sudah banyak orang tua yang bisa menggunakan *gadget* dan internet, sehingga para orang tua juga tidak akan tertinggal informasi terbaru yang sedang *trending* di seluruh dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua sekarang juga sudah mengetahui tentang *sex education* atau pendidikan seks.

Pendidikan seks atau biasa dikenal dengan *sex education* dulunya dianggap sangat tabu oleh mayoritas masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Hal ini terjadi karena pendidikan seks dianggap mengandung pembahasan yang tidak seharusnya disebar luaskan secara umum. Menurut Inez Kristanti, Psikolog dari Klinik Angsamerah pada acara peluncuran kampanye kolaboratif #AkuDewasa oleh *Campaign* bersama Sensitif Vivo di *GoWork, Chubb Square*, Thamrin, Jakarta, Selasa 04 September 2018, seksualitas memang tabu di Indonesia karena kita tidak mau membahasnya, tetapi tetap melakukannya (Tashandra, 2018). Ini dikarenakan masih minimnya pihak yang menyebar luaskan informasi tentang *sex education* kepada masyarakat sehingga masih banyak masyarakat yang tidak mengerti betapa pentingnya pendidikan seks sejak dini.

Pada masa ini juga terlihat perkembangan kepribadian, intelektual, psikoseksualitas, emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, dan psikososial yang berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup, dan pembentukan sistem nilai. Oleh sebab itu, masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap masuknya nilai-pengajaran destruktif yang dapat masuk melalui pergaulan.

Perlunya perhatian terhadap kelompok remaja berkaitan dengan masalah pendidikan seks memang bukanlah hal yang berlebihan jika kita memperhatikan berbagai kajian yang menyatakan tingginya angka seks bebas, angka kehamilan di luar nikah dikalangan remaja serta perilaku-perilaku lainnya seperti kekerasan seks. Oleh karena itu, pendidikan seks harus menjadi perhatian semua pihak yakni orang tua, sekolah serta pihak pemerintah. Berdasarkan hal tersebut, kami tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan

penyuluhan tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi dengan sasaran para siswa/siswi SMP Negeri Cineam, Kabupaten Tasikmalaya.

Adanya PKM dengan tema pendidikan seks akan memberikan beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Para remaja dapat memperoleh informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh di masa peralihan anak remaja;
2. Dapat mencegah remaja melakukan seks bebas;
3. Dapat mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dengan menyadari bahwa mereka harus menghargai dan menjaga tubuh mereka
4. Dapat mencegah aborsi akibat kehamilan di luar nikah;
5. Dapat mencegah pernikahan di usia dini;
6. Dapat mencegah penularan penyakit kelamin;
7. Dapat membuat remaja mampu menghadapi tekanan dari teman-teman mereka;
8. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan perlunya penyuluhan tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi pada kalangan remaja khususnya para siswa dan siswi SMP Negeri Cineam ini yakni :

1. Para siswa SMP adalah merupakan kelompok yang masih labil dan masih mencari identitas diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh dan berbagai penyimpangan, termasuk dalam hal pengaruh penyimpangan seks;
2. Masih kurangnya pengetahuan di kalangan anak remaja khususnya para siswa SMP tentang Pendidikan seks, kekerasan seks serta masalah kesehatan reproduksi, sehingga perlu dilakukan kegiatan penyuluhan;
3. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan akses remaja dalam menggunakan teknologi informasi tersebut semakin mudah dan sulit terkontrol, maka anak-anak remaja perlu diberi bekal pengetahuan tentang masalah seks secara benar dan tepat.

Kegiatan ini adalah sebagai wujud dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menanamkan pengetahuan dan kesadaran dikalangan para remaja mengenai masalah pendidikan seks, kekerasan seks dan kesehatan reproduksi.
2. Untuk menanamkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) sedini mungkin di kalangan para remaja khususnya para siswa SMP.
3. Untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam mengakses dan menggunakan sumber-sumber informasi tentang kesehatan baik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan orang lain.

1. Metode

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin,

menstruasi, mimpi basah, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks (sex education) sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Ada beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya pendidikan seks yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja;
- b. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas;
- c. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya;
- d. Memahami masalah-masalah seksualitas remaja;
- e. Memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

Selain masalah pendidikan seks dan kesehatan reproduksi, pemahaman tentang pola hidup bersih dan sehat (PHBS) juga perlu diberikan kepada remaja. Oleh karena demikian, diperlukan suatu cara untuk memberikan pemahaman, pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan pencarian, evaluasi serta penggunaan informasi tentang Kesehatan. Kemampuan literasi kesehatan ini merupakan hal dirasakan penting bagi seseorang dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dirinya maupun orang yang ada di sekitarnya. Dengan adanya literasi kesehatan akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat tentang kondisi kesehatannya.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Sebagai bentuk realisasi pemecahan masalah mengenai perlunya menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, kami akan melakukan kegiatan penyuluhan tentang Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi bagi para remaja. Kegiatan ini juga sebagai wujud dari pengabdian kepada masyarakat (PKM). Adapun dalam melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini lokasi yang kami pilih adalah SMP Negeri 1 Cineam di kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini sejalan dengan kegiatan penelitian yang sedang dilakukan di wilayah ini. Dalam teknis pelaksanaannya, kami bekerjasama dengan SMPN Negeri 1 Cineam.

C. Khalayak Sasaran

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang menjadi khalayak sasarannya adalah para siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) I Cineam Kecamatan cinema kabupaten Tasikmalaya. Ada beberapa pertimbangan dipilihnya siswa SMPN ini sebagai khalayak sasaran kegiatan antara lain, siswa/siswi SMP adalah merupakan kelompok remaja yang pada umumnya memiliki kondisi psikologi yang labil dan sedang mencari identitas diri sehingga sangat rentan terhadap pengaruh yang buruk termasuk penyimpangan seks seperti tindakan kekerasan serta perilaku seks bebas.

D. Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yakni berupa penyuluhan yakni dengan menyampaikan kegiatan ceramah yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada

masyarakat. Adapun mengenai materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini yakni sebagai berikut :

1. Dr. Tine Silvana Rachmawati, M.Si sebagai ketua dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM). Dalam kegiatan ini ada beberapa materi yang disampaikan oleh nara sumber yakni tentang konsep pendidikan seks, pengertian, tujuan serta manfaat dari Pendidikan seks terhadap para remaja.
2. Drs. Dian Sinaga, M.Si menjelaskan tentang pola hidup bersih dan sehat serta masalah kesehatan reproduksi bagi remaja;
3. Drs. H. Yunus Winoto, M.Pd menjelaskan tentang pengertian kekerasan seks bentuk-bentuk kekerasan seks serta cara pencegahan dan menghindari tindakan kekerasan seks dari orang lain.
4. Mahasiswa KKN selain sebagai moderator dalam kegiatan PKM ini juga menyajikan mengenai tayangan video tentang kekerasan seks dan kesehatan reproduksi.

Dampak dari kegiatan program penyuluhan ini dilakukan melalui beberapa teknik evaluasi di antaranya pre test dan post test untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman para peserta tentang pendidikan seks serta mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, tanya jawab tentang masalah pendidikan seks, kekerasan seks, kesehatan reproduksi, serta cara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga dilakukan. Efektivitas pelaksanaan program penyuluhan ini dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Indikator Keberhasilan

No.	Keadaan Sebelumnya	Keadaan Sesudahnya
1.	Para siswa banyak yang belum mengetahui tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi.	Para siswa mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
2.	Para siswa merasa malu untuk terbuka dan bertanya pada orangtua/ibu tentang masalah kesehatan reproduksi	Para siswi menjadi terbuka dan menyadari pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan reproduksi.

Sumber : Data PKM, 2020.

2. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Seks

Dewasa ini, kita sering mendengar istilah pendidikan seks baik melalui koran, majalah radio, buku, maupun televisi. Banyaknya pendapat mengenai pendidikan seks membuat pengertiannya menjadi kabur dan memunculkan banyak argumen mengenai makna pendidikan seks. Akibatnya, tidak sedikit pula yang memahami bahwa pendidikan seks itu sebagai suatu yang tabu. Ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama, kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri. Pendidikan adalah sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai pengembangan

secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama (Thoha, 1996).

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (laki-laki atau wanita), fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki, tentang menstruasi, mimpi basah, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Pendidikan seks juga mencakup informasi mengenai perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks (*sex education*) sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Hal ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Ratnasari (2016) menyatakan beberapa alasan tentang pentingnya pendidikan seks yakni sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja;
- b. Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas;
- c. Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya;
- d. Memahami masalah-masalah seksualitas remaja;
- e. Memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

Secara umum menurut Warnaen, *sex education* atau pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai tingkah laku yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan, serta membantu seseorang dalam menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan seksualitas yang timbul dalam bentuk-bentuk tertentu (Djiwandono & Wuryani, 2008).

Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks yaitu upaya memberikan, pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan, dan perkembangan kejiwaan manusia (Surtiretna, 2001). Dengan kata lain, pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seks bisa dikatakan suatu pesan moral.

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Para ahli psikologi bahkan menganjurkan agar pendidikan seks dikenalkan sejak dini kepada anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka. Selain itu, Pendidikan seks sebagai komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. Pengertian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks sangatlah luas bukan hanya terkait dimensi fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Meski demikian, saat ini telah terjadi pereduksian makna. Pendidikan seks hanya disempitkan pada aspek pembelajaran dalam hubungan seks saja akibatnya pendidikan seks menjadi tabu untuk dibicarakan apalagi dipelajari. Pada akhirnya remaja mencari jalan untuk mencari informasi seks dari sumber-sumber lain seperti buku bacaan, gambar, dan film yang berbau pornografi.

Kemungkinan uraian di atas menjadi salah satu penyebab pendidikan seks kurang mendapatkan ruang dalam pola pengasuhan anak di Indonesia. Orang dewasa berperan penting dalam pendampingan mereka menghadapi masa pertumbuhan menuju kedewasaannya.

Seksualitas tidak boleh di pandang tabu. Anak remaja perlu diberikan pendidikan seks usia dini yang tepat dan benar.

Pendidikan seks sebagai pengetahuan mengenai anatomi organ tubuh yang dapat dilanjutkan pada reproduksi seksualnya dan risiko yang akan diterima bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Oleh karena itu, adanya sebuah keselarasan visi perlu ada sebagai indikator keberhasilan pendidikan seks ini.

Terlebih pendidikan seks merupakan salah satu bentuk pendidikan yang mempunyai dimensi yang sangat kompleks dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil dari suatu pendidikan juga tidak segera dapat kita lihat hasilnya atau kita rasakan. Oleh karena itu, pendidikan seks sebagai aktivitas perlu memiliki arah dan tujuan yang sudah direncanakan dan diharapkan mampu tercapai dengan baik. Arah dan tujuan itu sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan seks ini. Berikut adalah beberapa tujuan pendidikan seks (Rosyid, 2013):

1. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks di antaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
2. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya.
3. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam.
4. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
5. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.
6. Menjadi generasi yang sehat.

Pendidikan seks seperti halnya pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, mencari kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Perbedaan pendidikan seks berkaitan dengan hubungan manusia yang meliputi dimensi moral. Ini juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim seseorang yang memberikan kontribusi bagi perkembangan, dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan (Reiss & Heistead, 2004).

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan seks memang sangat luas. Nilai-nilai tersebut yang menjadi pijakan dalam perumusan tujuan pendidikan seks ini. Di samping itu, nilai pendidikan seks menjadi sangat penting karena di dalamnya akan menyangkut moralitas sosial yang menjadi tolok ukur sebuah kecakapan dalam masyarakat. Terlebih ketika pendidikan seks menjadi sebuah formulasi atau jawaban untuk memerangi berbagai macam persoalan penyimpangan seksualitas yang terjadi belakangan ini.

Glasler (2005) menyatakan bahwa pendidikan seks juga dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang benar dan jelas tentang perkembangan tubuh di masa peralihan anak ke remaja.

Pada masa ini ini ada beberapa perubahan fisik pada remaja, seperti bertambahnya tinggi atau berat badan, perubahan suara atau tumbuhnya jakun pada laki-laki atau bertambah besarnya payudara atau menstruasi pada perempuan. Hal ini kadang membuat remaja merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, disinilah peran orangtua untuk menjelaskan bahwa semua perubahan tersebut normal terjadi pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dan mereka tidak perlu merasa khawatir dan tidak percaya diri dengan perubahan tersebut.

2. Dapat mencegah remaja melakukan seks bebas.

Dengan diajarkan nilai-nilai tentang kegiatan seksual yang benar menurut agama dan negara akan membuat remaja memilih untuk tidak melakukan seks di luar nikah karena alat reproduksi yang belum tumbuh sempurna di usia remaja dan belum siapnya mental mereka.

3. Dapat mencegah kekerasan dan pelecehan seksual dengan menyadari bahwa mereka harus menghargai dan menjaga tubuh mereka.

Dengan diberikannya pengetahuan seks yang disertai dengan nilai-nilai agama dan moral, remaja dapat mengerti dengan konsep menghargai tubuh mereka dan tubuh orang lain dengan tidak menyentuh atau melecehkan orang lain. Anak dan remaja diajarkan tentang konsep “consent”, dimana mereka berhak menolak orang lain untuk menyentuh tubuh tanpa persetujuan mereka. Misalnya, orang lain tidak berhak menyentuh bagian dada mereka dan jika tetap memaksa, mereka dapat berteriak dan lari untuk meminta tolong kepada orang lain. Hal ini berlaku juga untuk orangtua atau keluarga mereka, karena saat ini tidak jarang pelaku kekerasan dan pelecehan seksual adalah orangtua atau keluarga terdekat mereka.

4. Dapat mencegah aborsi akibat kehamilan di luar nikah.

Menurut SDKI 2008, nilai rata-rata angka kematian ibu melahirkan mencapai 228 per 100 ribu kelahiran hidup. Tiga puluh persen dari angka tersebut adalah kematian akibat aborsi. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan yang kebanyakan remaja berusia 15-19 tahun dengan angka sebesar 78% di perkotaan dan di pedesaan sebesar 40%. SDKI menambahkan, jika 48% dari total pernikahan nasional dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun. Peningkatan angka aborsi disebabkan dengan meningkatnya angka pernikahan di usia dini terutama di Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Penyebab pernikahan usia dini di kota-kota besar di Indonesia adalah perilaku seks bebas akibat minimnya pengetahuan seksual oleh anak-anak dan remaja di Indonesia.

5. Dapat mencegah pernikahan di usia dini

Menurut sumber dari BKKBN serta hasil dari Survei Sosial dan Ekonomi Nasional di tahun 2016 tercatat bahwa 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 18 tahun. Dari angka tersebut hanya 1 dari 9 anak perempuan yang melanjutkan sekolah lagi. Dari survei tersebut terungkap bahwa lebih dari 60% perkawinan anak di Indonesia berakhir dengan perceraian setelah 1 tahun menikah. Perceraian ini disebabkan oleh ketidaksiapan anak atau remaja dalam membangun rumah tangga. Sebagian besar pernikahan tersebut terjadi dengan alasan hamil di luar nikah.

Kemudian mengenai kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sehat menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang penting mengingat reproduksi adalah sarana untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Masalah reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya. Adapun permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) perilaku berisiko, (2) kurangnya akses pelayanan kesehatan, (3) kurangnya informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, (4) banyaknya akses pada informasi yang salah tanpa tapisan, (5) masalah PMS termasuk infeksi HIV/AIDS, (6) tindak kekerasan seksual, seperti pemerkosaan, pelecehan seksual dan transaksi seks komersial, (6) kehamilan, dan persalinan usia muda yang berisiko kematian ibu dan bayi, dan (7) kehamilan yang tak dikehendaki, yang sering kali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya.

Biran (1980) menyatakan bahwa kehamilan remaja kurang dari 20 tahun berisiko menyebabkan kematian ibu dan bayi 2-4 kali lebih tinggi dibanding ibu berusia 20-35 tahun. Penyebab mendasar dari keadaan tersebut adalah: (a) rendahnya pendidikan remaja, (b) kurangnya keterampilan petugas kesehatan, (c) kurangnya kesadaran semua pihak akan pentingnya penanganan kesehatan remaja. Problem kesehatan reproduksi yang dialami para perempuan dan remaja biasanya dikarenakan banyak faktor. Faktor penyebab munculnya problem reproduksi terdiri dari faktor yang bersifat internal, maupun eksternal. Faktor yang bersifat internal terkait dengan persoalan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Faktor yang bersifat eksternal biasanya merupakan faktor yang berhubungan dengan hal yang berada di luar kemampuan diri individu seperti lingkungan, pergaulan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan lain-lain. Faktor pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menyumbangkan kontribusi yang begitu besar terkait dengan persoalan-persoalan reproduksi remaja. Orang dengan pemahaman tentu mengarahkan dirinya untuk tidak melakukan faktor yang menyebabkan risiko dan dampak negatif bagi diri sendiri. Sebaliknya, remaja yang memiliki pemahaman rendah, cenderung kurang memiliki kepedulian, kesadaran dalam menjaga, dan memelihara organ reproduksinya yang selanjutnya sering berakhir pada terjadinya kekerasan seksual pada remaja.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Mayoritas ibu dan remaja putri, khususnya yang tinggal di wilayah pedesaan menganggap bahwa berbicara tentang seks dan kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi menjadikan informasi tentang seks dan pornografi sulit untuk dibendung. Masyarakat sangat mudah mengakses berbagai sumber informasi melalui internet dan media sosial. Informasi yang tersedia di dunia maya tidak semuanya benar, bahkan kalau tidak hati-hati bisa menyesatkan terutama bagi para siswa yang belum memiliki kemampuan literasi yang baik. Oleh karena demikian, untuk mengantisipasi, para remaja perlu dibekali dengan informasi yang benar tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi, perilaku hidup bersih, dan sehat (PHBS). Berdasarkan hal tersebut, kami melakukan penyuluhan tentang Pendidikan seks dan Kesehatan reproduksi pada para siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal ke lokasi dan sasaran yang akan menjadi target kegiatan PKM diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi, maupun kekerasan seksual khususnya di kalangan para siswa/siswi SMPN Cineam masih rendah. Sedangkan di sisi lain, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masyarakat akan semakin mudah dalam mengakses berbagai sumber informasi tentang kesehatan. Namun dalam mengakses sumber informasi ini perlu didukung dengan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi seperti penggunaan internet dan media sosial.

Dalam menumbuhkan pemahaman pada masyarakat tentang pentingnya masalah informasi yang benar tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi, maupun kekerasan seksual perlu dituangkan dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat (PKM). Setelah melakukan observasi, langkah selanjutnya adalah melakukan rapat koordinasi dengan tim PKM untuk membahas pengurusan perizinan, penyusunan materi, pembagian tugas, serta pembahasan hal teknis lainnya seperti pengurusan konsumsi, spanduk, sertifikat, daftar hadir, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan PKM ini juga melibatkan pihak bagian kesiswaan SMP Negeri Cineam.

Persiapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan peninjauan ke SMPN 1 Cineam, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Untuk peninjauan dan survei pelaksanaan PKM ini, dilakukan pada 2 Juli 2020 untuk menentukan waktu

pelaksanaan dan sasaran kegiatan PKM tersebut. Berdasarkan hasil pembicaraan dengan pihak sekolah diputuskan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan selama 2 hari yaitu pada Kamis-Jumat, 29-30 Juli 2020. Adapun yang menjadi pesertanya adalah perwakilan para siswa dari masing-masing kelas yang ada di SMPN I Cineam, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap 1 berupa kegiatan penyuluhan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan masyarakat dan literasi informasi kesehatan yang dilanjutkan dengan diskusi dengan peserta. Tahap kedua adalah dengan melakukan evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap evaluasi ini dilakukan 1-2 minggu setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PKM) tahap 1.

Pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 29 dan 30 Juli 2020 di SMPN 1 Cineam, Jl. Asrama Polisi Cineam telah diikuti sebanyak 30 orang siswa. Peserta dalam kegiatan ini dibatasi karena kondisi pandemi Covid-19. Dalam kegiatan PKM ini, ada 3 pembicara ditambah satu pembicara dari mahasiswa KKN UNPAD. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan PKM ini mendapat respon yang sangat antusias dari para siswa. Hal ini terlihat dengan banyaknya peserta yang mendaftar untuk mengikuti kegiatan PKM ini. Namun karena adanya pandemic covid-19 jumlah peserta dibatasi. Selain itu, para siswa menjadi lebih mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks dan kesehatan reproduksi. Dengan adanya kegiatan PKM ini, para siswa juga sudah tidak sungkan lagi jika ingin bertanya tentang masalah reproduksi dan seks kepada orangtuanya/ibunya.



Gambar 1 : Kegiatan Penyuluhan Tentang Pendidikan Seks dan Kesehatan Reproduksi

3. Kesimpulan

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang diperoleh dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yakni sebagai berikut :

1. Para siswa SMPN I Cineam yang menjadi peserta pengabdian pada masyarakat ini mulai bertambah pengetahuan dan pemahamannya tentang pendidikan seks, reproduksi kesehatan serta kekerasan seksual, sehingga diharapkan mereka dapat memperoleh informasi yang

tepat dan benar. Hal ini untuk mengantisipasi agar mereka tidak memperoleh informasi yang salah dari media social maupun dari internet;

2. Para siswa SMPN 1 Cineam mulai mengetahui tentang Pendidikan seks, kesehatan reproduksi serta kekerasan seks mulai jenis, bentuk serta bagaimana cara menghindari perilaku kekerasan seksual jika menimpa mereka;
3. Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini para siswa SMPN 1 Cineam juga selain mengetahui tentang Pendidikan seks, juga mengetahui tentang bagaimana pola hidup bersih dan sehat (PHBS) sebagai salah satu wujud dari masyarakat yang memiliki literasi tentang kesehatan termasuk Pendidikan seks.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan dilapangan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan pada pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seks, kesehatan reproduksi serta kekerasan seksual perlu adanya pengenalan sedini mungkin di lingkungan keluarga, sehingga anak-anak dapat memperoleh informasi yang benar dan tepat.
2. Selain kegiatan Pendidikan seks maka perlu juga dilakukan penyuluhan tentang literasi informasi. Hal ini mengingat saat ini penggunaan teknologi informasi seperti HP sudah menjadi bagian dari aktifitas beberapa siswa, sehingga melalui penyuluhan ini para siswa bisa menggunakan informasi secara, baik benar dan bijaksana.
3. Perlu adanya kegiatan yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan dan aktivitas lainnya yang dilakukan pihak perguruan tinggi, khususnya dari Universitas Padjadjaran sebagai wujud pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat didukung oleh adanya hibah Dikti. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Rizky Abdullah, S.Si., Apt., Ph.D, selaku Direktur Riset Pengabdian Kepada Masyarakat dan Inovasi (DRPMi) Universitas Padjadjaran yang telah memberikan kesempatan pada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini; Para Guru dan kepala sekolah SMPN 1 Cineam yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PKM ini serta adik-adik siswa/siswi yang telah antusias mengikuti kegiatan penyuluhan ini.

Daftar Pustaka

- Dianawati, A. (2019). Pendidikan Seks Untuk Remaja. Padang : Kawan Pustaka.
- Djiwandono, Wuryani, S. E. (2008). Pendidikan Seks Keluarga. Jakarta: PT. Indeks.
- Glaster, A.G. (2005). KB dan Kesehatan reproduksi, Jakarta : YBSP.
- Notoatmodjo, S.(2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratnasari, R.F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Tarbawi Khatulistiwa.
- Reiss, M., Heistead, J. M. (2004). Sex Education: From Principle to Practice. Yogyakarta: Alenia Press.
- Rosyid, M. 2013. Pendidikan Seks : Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral. Jakarta: Dwitama Asrimedia.
- Safita, R. (2013). Peranan Orangtua Dalam memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. Jurnal Edu-bIo. 2 (2).
- Surtiretna, N. (2001). Bimbingan Seks bagi Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tashandra, N. (2018). Dianggap Tabu, ke Mana Remaja Harus Bertanya Soal Seks. Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/09/04/181200620/dianggap-tabu-ke-mana-remaja-harus-bertanya-soal-seks>
- Widyastuti. (2009). Kesehatan Reproduksi. Jakarta: YBSP.
- Yusnita, A. (2018). Darurat Seks Bebas pada Generasi Muda. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ariyantiyusnita8217/5b02794bbde5752fda0f56c3/darurat-seks-bebas-pada-generasi-muda?page=all>